

Diterima: 4 Mei 2026	Direvisi: 9 Juni 2026	Dipublikasi: 26 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/darajat.v9i1.4815		

ANALISIS PERAN BUKU BRAILLE DALAM PEMBELAJARAN ASMAUL HUSNA DAN DZIKIR BAGI DISABILITAS NETRA

Zidan Misbahudin

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
pantokaliwiro@gmail.com

Hidayatu Munawaroh

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
hidayatmunwaroh@unsig.ac.id

Amiming Maliasyifa

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
amliurrohmah70@gmail.com

Muhamad Fahrul

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
fahrulhabban@gmail.com

Arista Diyareni

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
diyanurramadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas buku Braille sebagai media pembelajaran inklusif dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada materi Asmaul Husna dan dzikir bagi penyandang disabilitas netra. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi asistif, buku Braille tetap menjadi instrumen fundamental yang menjamin hak aksesibilitas literasi bagi komunitas tunanetra. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*systematic literature review*) dengan menganalisis sepuluh sumber primer dan sekunder dari jurnal ilmiah bereputasi dalam rentang tahun 2021 hingga 2026. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Braille, baik dalam bentuk buku cetak, kartu taktil, maupun perangkat digital, secara signifikan meningkatkan retensi memori dan akurasi pelafalan Asmaul Husna serta memberikan kemandirian spiritual dalam pelaksanaan dzikir harian. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan standardisasi kurikulum Braille Arab dan integrasi teknologi digital menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan agama yang inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Asmaul Husna; Buku Braille; Disabilitas Netra; Dzikir; Pendidikan Inklusif.

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of Braille books as inclusive learning media within the context of Islamic Education, specifically concerning the material of Asmaul Husna (the Beautiful Names of Allah) and dhikr for individuals with visual impairments. Amidst the rapid development of assistive technology, Braille books remain a fundamental instrument

that guarantees literacy accessibility rights for the blind community. The research method employed is a systematic literature review, analyzing ten primary and secondary sources from reputable scientific journals published between 2021 and 2026. The findings indicate that the use of Braille media whether in the form of printed books, tactile cards, or digital devices—significantly enhances memory retention and pronunciation accuracy of Asmaul Husna, while fostering spiritual independence in performing daily dhikr. This article concludes that strengthening the standardization of the Arabic Braille curriculum and integrating digital technology are key to achieving inclusive and equitable religious education.

Keywords: *Asmaul Husna; Braille Books; Dhikr; Inclusive Education; Visual Impairment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bukan hanya sekadar kata-kata dalam kebijakan, tetapi adalah janji moral dan konstitusi untuk menghilangkan rintangan belajar bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam indera. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), tantangan utama adalah banyaknya sumber belajar yang berbasis teks visual. Secara historis, sumber-sumber ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan bagi mereka yang memiliki disabilitas penglihatan.

Bagi orang yang mengalami kebutaan, sulitnya mengakses tulisan bisa membuat mereka terpinggirkan dalam pendidikan. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka tentang agama dan perkembangan spiritual mereka. Sebenarnya, literasi keagamaan adalah hak dasar setiap orang, termasuk untuk memahami konsep seperti Asmaul Husna dan praktik dzikir yang dilakukan secara rutin dan reflektif. Dalam situasi ini, media pembelajaran menjadi hal penting yang membantu mengatasi perbedaan dalam akses tersebut.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media Braille memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa tunanetra. Braille dipahami bukan hanya sebagai sistem tulisan, tetapi sebagai medium kognitif yang memungkinkan transfer informasi melalui indra peraba secara sistematis dan bermakna.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media Braille juga telah diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan huruf hijaiyah, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi keagamaan pada peserta didik tunanetra.²

Namun, meskipun media Braille sudah banyak dipakai, cara yang ada masih lebih fokus pada hal-hal teknis dan dasar seperti membaca huruf hijaiyah atau Al-Qur'an dalam Braille. Penelitian-penelitian yang ada biasanya belum menjelaskan dengan jelas bagaimana Braille berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hal ini terutama dalam konteks Asmaul Husna dan dzikir yang merupakan praktik ibadah yang reflektif dan dilakukan secara berulang.

Selain itu, banyak cara belajar yang masih mengandalkan metode mendengarkan seperti kuliah atau rekaman audio. Walaupun cara ini membantu orang untuk lebih mudah mengakses, penelitian menunjukkan bahwa media suara memiliki batasan dalam

¹ Nugraheni, P. P., et al. "Keterampilan Braille untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra di Jawa Tengah." *Jurnal Basicedu*, 2025. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10716>

² Sari, W. S. M., et al. "Media Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille pada Siswa Tunanetra." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4486>

menjelaskan struktur bahasa Arab. Ini terutama terlihat pada perbedaan huruf, susunan kata, dan arti tata bahasa yang perlu digambarkan secara visual menggunakan Braille.³

Penelitian dalam penggunaan media Braille dalam pembelajaran untuk penyandang disabilitas netra di Indonesia masih banyak yang menekankan pada aspek literasi dasar. Hal ini termasuk kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah serta pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Braille. Beberapa studi menunjukkan bahwa media Braille sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunanetra.⁴ Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih bersifat teknis dan belum mengeksplorasi aspek yang lebih mendalam, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai spiritual seperti pemahaman dan pengamalan Asmaul Husna serta dzikir. Selain itu, cara yang digunakan dalam penelitian sebelumnya seringkali memisahkan media Braille dan media audio. Jadi, belum banyak yang dibahas secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran multisensori yang menggabungkan sentuhan, pendengaran, dan pemahaman teks secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa penelitian tentang bagaimana Braille bisa berfungsi tidak hanya sebagai alat membaca dan menulis, tetapi juga sebagai cara untuk mengubah pengalaman spiritual, masih sangat sedikit dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini berfokus pada usaha untuk mengubah peran media Braille dari hanya sebagai alat bantu baca menjadi media pembelajaran yang dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam untuk mereka yang memiliki disabilitas penglihatan. Penelitian ini juga memberikan cara belajar yang menggunakan banyak indera, dengan menggabungkan Braille, suara, dan pemahaman teks dalam satu sistem pembelajaran. Dengan cara ini, tidak hanya aspek berpikir peserta didik yang meningkat, tetapi juga aspek emosional dan spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti konsep kemandirian spiritual, yaitu kemampuan siswa tunanetra untuk melakukan dzikir secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain atau alat audio. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan baru dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, dapat mengubah keadaan, dan fokus pada pemberdayaan spiritual siswa tunanetra.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu rangkaian aktivitas ilmiah yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, pencatatan, serta pengolahan berbagai sumber literatur tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan.⁵ Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan corak deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan inklusif secara komprehensif, Analisis peran buku braille dalam pembelajaran asmaul husna dan dzikir bagi disabilitas netra sebagai kerangka analisis utama. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menggali dimensi konseptual sekaligus nilai-nilai normatif yang terkandung dalam teks-teks

³ Pransiska, T., and F. N. Sari. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Braille bagi Siswa Tunanetra." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2022. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1228>

⁴ Nugraheni, P. P., et al. "Keterampilan Braille untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra di Jawa Tengah." *Jurnal Basicedu*, 2025. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10716>

⁵ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

otoritatif, sehingga mampu memberikan jawaban yang lebih mendalam terhadap persoalan sikap pendidik terhadap peserta didik difabel sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif dan reflektif dalam merumuskan landasan filosofis pendidikan inklusif.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data sekunder. sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku Braille, buku pembelajaran Asmaul Husna dan Dzikir, teks tentang pendidikan inklusif, artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas pedagogi difabel, dokumen kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu transformasi sikap pendidik. Keberadaan sumber sekunder ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan konteks akademik yang lebih luas terhadap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan mengorganisasi berbagai dokumen serta literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep “Paradigma Qurani”, “Pendidikan Inklusif”, dan “Sikap Pendidik”. Setelah seluruh data terkumpul secara sistematis, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik.⁶ Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data dengan menyeleksi konsep-konsep yang relevan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai penafsiran teori pendidikan yang berbeda, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif, valid, dan komprehensif terkait transformasi sikap pendidik dalam konteks pendidikan inklusif.

PEMBAHASAN

1. Braille sebagai Fondasi Literasi Agama dan Dakwah

Dalam bidang pendidikan, buku Braille tidak hanya dianggap sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai alat penting untuk memberdayakan pemikiran agama bagi penyandang disabilitas netra. Saat seorang tunanetra bisa membaca Braille, ia bisa langsung mengakses sumber-sumber Islam yang asli tanpa harus selalu bergantung pada orang lain seperti guru, keluarga, atau rekaman suara. Kemampuan untuk membaca sendiri ini adalah dasar penting untuk menciptakan kesetaraan dalam hak belajar dan kemandirian berpikir mereka saat mempelajari agama. Dalam pendidikan Islam yang inklusif, keberadaan Al-Qur'an dan buku agama yang menggunakan Braille adalah dasar penting untuk memperkuat literasi agama bagi kelompok penyandang disabilitas netra. Literasi yang dimaksud di sini lebih dari sekadar bisa membaca simbol; ini adalah cara bagi mereka untuk memahami dan menafsirkan ajaran Islam dengan cara mereka sendiri. Berdasarkan pengalaman, menguasai huruf hijaiyah dalam Braille adalah syarat yang sangat penting dalam belajar Al-Qur'an. Karena, melalui pengalaman menyentuh, seorang tunanetra bisa mengenali bentuk huruf, tanda baca, harakat, dan aturan tajwid dengan tepat dan sendiri.⁷

⁶ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.

⁷ Rashed, Zetty Nurzuliana, et al. “Penelitian terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran Braille: Satu Analisis.” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.33102/jqss.vol5no2.134>

Selain itu, penggunaan Braille dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang lebih luas daripada hanya aspek teknis dalam belajar. Braille memberikan kebebasan dalam belajar yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh media suara. Walaupun teknologi suara membuat lebih mudah untuk mengakses bacaan Al-Qur'an dan materi dakwah, media ini cenderung menjadikan penyandang tunanetra sebagai penerima informasi yang hanya pasif. Sebaliknya, membaca teks Braille membutuhkan lebih banyak keterlibatan pikiran karena harus mengenali simbol, mengikuti struktur bahasa, dan memahami teks secara mandiri. Oleh karena itu, membaca dan menulis menggunakan huruf Braille membantu orang untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam memahami ajaran agama.⁸

Kebutuhan untuk memahami literasi taktil sangat penting, terutama ketika kita membahas pembelajaran Asmaul Husna. Nama-nama Allah memiliki cara bahasa dan pemahaman teologi yang sangat khusus, di mana perubahan satu huruf atau tanda baca bisa mengubah makna dengan sangat signifikan. Jika pembelajaran hanya menggunakan rekaman audio, teman-teman tunanetra akan kehilangan kesempatan untuk memahami rincian penting tentang ortografi (tata tulis) Arab yang sangat dibutuhkan. Bahkan, beberapa penelitian mengenai Al-Qur'an Braille menemukan bahwa kesalahan kecil dalam penulisan huruf atau rasm bisa langsung membuat pemahaman siswa menjadi kurang jelas. Jadi, belajar Braille Arab itu sebenarnya bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung untuk menjaga keaslian konsep ketuhanan dalam Islam.⁹

Menyediakan materi pembelajaran agama yang menggunakan Braille adalah cara untuk memenuhi hak dasar atas kesetaraan dalam memahami dan belajar dalam konteks dakwah yang inklusif. Mushaf Braille membuka peluang bagi orang dengan disabilitas penglihatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah dan belajar. Data yang ada menunjukkan adanya perubahan penting dalam status: keberadaan Al-Qur'an Braille meningkatkan posisi sosial dan keagamaan kelompok tunanetra dari hanya menjadi objek layanan keagamaan, kini mereka berperan sebagai subjek dakwah yang kuat. Fungsi Braille telah melampaui sekadar alat bantu; ia menjadi alat yang memberi kebebasan bagi mereka untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mandiri.

2. Efektivitas Media Taktil dalam Menghafal Asmaul Husna

Proses menghafal Asmaul Husna bagi siswa tunanetra mengalami tantangan utama yaitu kesulitan dalam membedakan bunyi huruf hijaiyah yang memiliki suara yang mirip. Dalam situasi ini, cara belajar tradisional yang hanya mengandalkan pendengaran tidak cukup efektif karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sensorik utama siswa tunanetra, yaitu sentuhan. Karena itu, memakai media yang bisa diraba seperti papan Braille Arab dan kartu hijaiyah menjadi cara pengajaran yang didasarkan pada penggantian sensorik.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sistem Braille adalah alat penting dalam belajar karena membantu siswa yang tunanetra untuk mendapatkan informasi melalui titik-titik yang bisa diraba. Penelitian oleh Nugraheni dan tim (2025) dari Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa kemampuan Braille berada pada tingkat

⁸ Faisal, Tengku, et al. "Komunikasi Inklusif Literasi Al-Qur'an Braille bagi Orang Berpenglihatan Normal dan Tunanetra." *Jurnal Commnova: Communication and Media*, 2025.

⁹ Mohd Nur Adzam Rasdi, et al. "Iqra Braille sebagai Modul Asas Pengajaran dan Pembelajaran Tilawah Al-Quran Braille: Isu Ketidakseragaman antara Dua Teks." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 1, no. 1 (2016).



tinggi dalam membantu pembelajaran siswa tunanetra di berbagai SLB di Jawa Tengah. Hal ini menegaskan bahwa Braille bukan hanya sekadar alat bantu baca, tetapi juga berfungsi sebagai alat kognitif untuk memahami materi pelajaran.¹⁰

Lebih tepatnya, dalam konteks huruf hijaiyah, pemakaian media Braille hijaiyah secara signifikan membantu siswa tunanetra dalam mengenali huruf.¹¹ Hasilnya tetap stabil di kisaran 83% hingga 85% setelah dilakukan intervensi. Ini menegaskan bahwa media taktil dapat menciptakan penyimpanan memori taktil yang lebih baik daripada hanya menggunakan cara verbal.

Selanjutnya, penelitian tentang pengembangan media (R&D) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan banyak indra sangat efektif. media Braille hijaiyah yang dilengkapi dengan suara dan mendapatkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi (validitas >89%). Ini menunjukkan bahwa gabungan antara sentuhan dan audio sangat efektif dalam membantu siswa memahami huruf hijaiyah. Temuan ini mendukung teori pembelajaran multisensorik yang mengatakan bahwa melibatkan lebih dari satu indera dapat membantu meningkatkan ingatan.¹²

Dalam pembelajaran agama, terutama tentang Asmaul Husna, hasil dari temuan tersebut sangat penting. Saat siswa tunanetra belajar nama-nama Allah dengan menggunakan media Braille, mereka tidak hanya mendengarkan dan mengingat, tetapi juga menciptakan gambaran ruang melalui sentuhan. Hal ini memungkinkan kita untuk membuat peta pemahaman yang lebih mendalam terhadap setiap kata, seperti "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim". Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas media Braille tidak terjadi dengan sendirinya. keberhasilan sangat dipengaruhi oleh faktor pengajaran, seperti cara guru mengajar, seberapa sering latihan dilakukan, dan penyesuaian kurikulum. Tanpa adanya desain pembelajaran yang terencana, media Braille bisa saja hanya menjadi alat bantu yang tidak aktif.

Selain itu, adanya inovasi media seperti buku pintar yang menggunakan Braille dan audio juga menunjukkan bahwa elemen interaktif dan variasi media bisa meningkatkan semangat belajar serta mengurangi rasa bosan siswa yang tunanetra. Ini menunjukkan bahwa cara menggunakan banyak indra tidak hanya berhasil dalam hal berpikir, tetapi juga dalam hal perasaan.¹³

3. Kemandirian Spiritual melalui Panduan Dzikir Braille

Dzikir sebagai kegiatan ibadah seharusnya memiliki sifat pribadi yang lebih baik dilakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Namun, bagi orang yang tunanetra, sulitnya akses ke teks tertulis sering kali menjadi kendala, terutama saat mereka belum mengingat urutan dzikir setelah shalat atau dzikir yang dilakukan setiap hari. Situasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam aksesibilitas ketika menjalankan ibadah yang seharusnya dapat diakses oleh semua orang.

Menggunakan buku Braille sebagai panduan untuk doa dan dzikir adalah solusi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berpengaruh pada aspek kemandirian dalam spiritualitas. Sistem Braille membantu orang yang tidak bisa melihat untuk membaca dengan merasakan pola titik-titik yang menonjol, sehingga mereka bisa mendapatkan

¹⁰ Nugraheni, P. P., et al. "Keterampilan Braille untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra di Jawa Tengah." *Jurnal Basicedu*, 2025. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10716>

¹¹ Ifandi, R., et al. "Efektivitas Braille Hijaiyah Remot dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah." Universitas Negeri Padang, 2026. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i2.4272>

¹² Abdurrahman, B. *Media Pembelajaran Huruf Latin dan Hijaiyah Braille dengan Output Suara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

¹³ Taslim, M. "Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Braille melalui Media Kartu." Repository Universitas Negeri Makassar.



informasi secara langsung tanpa perlu bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media Braille membantu orang tunanetra untuk mendapatkan informasi dan memperluas pengetahuan mereka secara mandiri.¹⁴

Selain itu, memakai media yang berbasis Braille juga membantu meningkatkan kemandirian dalam belajar. Dalam belajar huruf dan simbol, media yang bisa diraba memberi kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi dengan cara yang pribadi dan aktif. Prinsip ini bisa diterapkan dalam praktik dzikir, di mana buku Braille menjadi alat untuk menjelajahi bacaan ibadah secara mandiri, sehingga meningkatkan keterlibatan individu dalam proses spiritual.

Selain itu, buku dzikir Braille yang berisi teks Arab, transliterasi, dan terjemahan memberikan kesempatan bagi orang yang tunanetra untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami arti dari kalimat dzikir tersebut. Memahami makna ini sangat penting karena membantu kita menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, dzikir tidak hanya menjadi aktivitas yang diucapkan saja, tetapi juga menjadi sesuatu yang merenung dan memiliki arti.

Dari segi kemandirian, memakai Braille juga mengurangi kebutuhan untuk bergantung pada media suara atau bantuan dari orang lain. Media audio sangat berguna, tetapi ada beberapa batasan seperti ketergantungan pada alat elektronik dan kurangnya kemudahan untuk mengulang bagian tertentu. Sebaliknya, Braille memberikan pengguna kendali penuh untuk membaca, mengulang, dan memahami teks sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan konsentrasi saat beribadah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa seberapa efektif buku dzikir Braille sangat tergantung pada seberapa baik pengguna bisa membaca Braille dan seberapa baik media tersebut disajikan. Braille bukan hanya alat bantu, tapi juga keterampilan yang harus dilatih secara rutin. Tanpa penguasaan yang cukup, manfaat dari kemandirian yang diharapkan tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penggabungan antara penyediaan media, pelatihan keterampilan Braille, dan pendampingan awal supaya tujuan kemandirian spiritual bisa tercapai dengan baik.¹⁵

4. Inovasi Digital dan Standardisasi Media Braille

Di pertengahan tahun 2020-an, media Braille mengalami perubahan besar dari bentuk tradisional ke format digital yang lebih mudah disesuaikan. Dulu, Braille biasanya dianggap sebagai tulisan di buku yang terbuat dari kertas tebal. Sekarang, dengan adanya kemajuan teknologi, ada alat seperti layar Braille yang bisa diperbarui, aplikasi pembaca layar, dan juga bisa terhubung dengan perangkat mobile. Ini semua membuat orang bisa mengakses teks secara langsung dan lebih mudah. Perubahan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi orang-orang tunanetra untuk mengakses berbagai konten keagamaan, seperti Asmaul Husna dan kumpulan dzikir, semuanya dalam satu alat yang simpel dan efisien.

Dalam pendidikan Islam, penggunaan Braille secara digital memberikan efek baik bagi kemudahan dan ketersediaan bahan ajar. Orang yang tunanetra sekarang tidak hanya terbatas pada jumlah buku cetak yang ada, tetapi mereka juga bisa mengakses berbagai macam doa dan dzikir dengan lebih banyak pilihan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi asistif yang berbasis digital dapat membantu meningkatkan akses

¹⁴ Nugraheni, P. P., et al. "Keterampilan Braille untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra di Jawa Tengah." *Jurnal Basicedu*, 2025. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10716>

¹⁵ Adriannor, R., et al. "Penggunaan Media Braille untuk Anak Tunanetra di SLBN Bajawa." *Jurnal Citra Bakti*, 2024.

belajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus dan juga memperluas sumber belajar dengan cara yang signifikan.¹⁶

Namun, kemajuan teknologi ini memiliki tantangan besar, terutama yang berkaitan dengan standarisasi penulisan Braille Arab. Dalam sistem Braille, perubahan satu titik saja bisa mengubah arti huruf, kata, bahkan bisa mempengaruhi makna seluruh teks. Karena itu, ketepatan dalam menulis teks agama menjadi hal yang sangat penting. Pengembangan Mushaf Al-Qur'an Braille standar di Indonesia adalah langkah yang sangat penting untuk memastikan penulisan yang seragam dan benar. Dengan adanya standar ini, Mushaf Al-Qur'an Braille dapat menjadi acuan utama dalam membuat teks keagamaan lainnya, seperti buku dzikir dan Asmaul Husna.¹⁷

Selain itu, penting juga untuk memperkuat pengawasan dan validasi konten. Pembuatan buku Braille untuk keagamaan bukan hanya tugas individu atau lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan partisipasi dari pemerintah dan pihak berwenang agama untuk memastikan isi buku tersebut akurat. Tanpa adanya standar yang ketat, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan Braille dapat menyebabkan salah paham terhadap ajaran agama, yang tentunya bisa berpengaruh besar secara teologis.

Di sisi lain, seberapa efektif penggunaan media Braille baik yang biasa maupun yang digital sangat tergantung pada proses pembelajaran yang teratur. Menggunakan Braille tidak bisa langsung, tapi harus dilakukan langkah demi langkah. Dimulai dengan mengenal simbol-simbol dasar, lalu menguasai pola titik, hingga akhirnya mampu membaca teks secara keseluruhan dan dalam konteks. Cara bertahap ini terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Braille pada siswa yang tunanetra, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁸

Dengan cara ini, inovasi digital dalam media Braille memberikan kesempatan besar untuk meningkatkan akses dan kemandirian spiritual bagi orang-orang yang tunanetra. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat tergantung pada keseimbangan antara kemajuan teknologi, standar penulisan, dan pendekatan pengajaran yang teratur. Tanpa ketiga aspek itu, potensi besar dari inovasi ini tidak akan dapat dicapai dengan baik.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa media Braille sangat penting dalam membantu pendidikan Islam yang menyertakan semua orang, termasuk penyandang tunanetra. Braille tidak hanya membantu dalam membaca, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih mandiri saat belajar agama dan melakukan ibadah. Dalam belajar Asmaul Husna, menggunakan media Braille dan audio ternyata membantu murid lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Selain itu, Braille juga berguna dalam beribadah, seperti dzikir, sehingga siswa bisa melakukan ibadah dengan lebih mandiri. Perkembangan teknologi

¹⁶ Sari, N. L., and A. Setiawan. "Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 2021.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Braille Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.

¹⁸ Prasetyo, I. B. "Keterampilan Membaca Braille pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2018.

¹⁹ Hidayat, A. "Digitalisasi Media Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 2022.

digital membuat media Braille lebih mudah didapatkan, tetapi tetap perlu adanya pedoman dalam menulis agar tidak muncul kesalahan dalam maknanya. Oleh karena itu, Braille, baik berupa cetak maupun digital, sangat membantu dalam menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan mandiri.

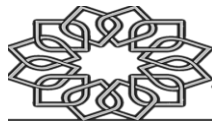
Saran dari penelitian ini adalah guru sebaiknya lebih sering menggunakan media Braille dalam proses belajar dan menggabungkannya dengan media audio agar materi lebih mudah dicerna oleh siswa. Sekolah juga harus memberikan fasilitas Braille yang cukup. Pemerintah dan institusi terkait harus memastikan bahwa penulisan Braille Arab tetap benar dan memiliki kesamaan standar. Peneliti berikutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan dan menciptakan media Braille yang lebih modern serta interaktif.

Penelitian ini terbatas karena hanya bergantung pada studi literatur, sehingga belum ada informasi langsung dari lapangan. Selain itu, pembicaraan mengenai media Braille digital masih hanya berlangsung di tingkat teori. Sebagai langkah selanjutnya, penelitian sebaiknya dilakukan langsung di sekolah luar biasa agar bisa mendapatkan hasil yang lebih jelas dan benar

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak kampus, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa membantu dalam memajukan pendidikan Islam yang ramah dan mencakup semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, B. *Media Pembelajaran Huruf Latin dan Hijaiyah Braille dengan Output Suara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Adriannor, R., et al. "Penggunaan Media Braille untuk Anak Tunanetra di SLBN Bajawa." *Jurnal Citra Bakti*, 2024.
- Faisal, Tengku, et al. "Komunikasi Inklusif Literasi Al-Qur'an Braille bagi Orang Berpenglihatan Normal dan Tunanetra." *Jurnal Commnova: Communication and Media*, 2025.
- Hidayat, A. "Digitalisasi Media Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 2022.
- Ifandi, R., et al. "Efektivitas Braille Hijaiyah Remot dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah." Universitas Negeri Padang, 2026. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i2.4272>
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Braille Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Mohd Nur Adzam Rasdi, et al. "Iqra Braille sebagai Modul Asas Pengajaran dan Pembelajaran Tilawah Al-Quran Braille: Isu Ketidakseragaman antara Dua Teks." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 1, no. 1 (2016).
- Nugraheni, P. P., et al. "Keterampilan Braille untuk Mendukung Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra di Jawa Tengah." *Jurnal Basicedu*, 2025. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10716>
- Pransiska, T., and F. N. Sari. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Braille bagi Siswa Tunanetra." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2022. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1228>



- Prasetyo, I. B. "Keterampilan Membaca Braille pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2018.
- Rashed, Zetty Nurzuliana, et al. "Penelitian terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran Braille: Satu Analisis." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33102/jqss.vol5no2.134>
- Sari, N. L., and A. Setiawan. "Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 2021.
- Sari, W. S. M., et al. "Media Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille pada Siswa Tunanetra." *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4486>
- Taslim, M. "Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Braille melalui Media Kartu." Repository Universitas Negeri Makassar.